

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Bongan, sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Banjar Wanasara Kaja, Desa Bongan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Sekolah ini didirikan pada tanggal 18 Juni 1973 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 29-R-73 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.



Gambar 4. Sekolah SD Negeri 1 Bongan

Saat ini, SD Negeri 1 Bongan dipimpin oleh Kepala Sekolah I Dewa Ketut Sadia, S.Pd. dengan dukungan operator sekolah Ni Made Dewi Wahyuni, S.Pd. Dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka dan telah memperoleh akreditasi A. (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025)

2. Karakteristik Sosio-demografi responden penelitian

a. Jenis kelamin responden

Adapun jenis kelamin responden tersaji pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa SD Negeri 1 Bongan Tahun 2025

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki- laki	34	50
Perempuan	34	50
Jumlah	68	100

Berdasarkan karakteristik responden, penelitian ini menunjukkan distribusi jenis kelamin yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 (50%) dan perempuan sebanyak 34 (50%).

b. Kelompok usia responden

Adapun kelompok usia responden dijabarkan pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia Siswa SD Negeri 1 Bongan Tahun 2025

Usia	Jumlah (n)	Presentase (%)
8 tahun	3	4,4
9 tahun	18	26,5
10 tahun	19	27,9
11 tahun	14	20,6
12 tahun	13	19,1
13 tahun	1	1,5
Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang paling banyak terdapat pada kisaran umur 10 tahun, yakni sebanyak 19 responden dengan persentase (27,9%) dan yang terendah pada kisaran umur 13 tahun yakni sebanyak 1 responden dengan persentase (1,5%).

c. Kelas siswa responden

Adapun kelas siswa responden dijabarkan pada tabel 5.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Kelas Siswa SD Negeri 1 Bongan
Tahun 2025

Kelas Siswa	Jumlah (n)	Persentase (%)
III	16	23,5
IV	29	42,7
V	23	33,8
Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden siswa kelas III sebanyak 16 (23%), siswa kelas IV sebanyak 29 (42,7%) dan siswa kelas V sebanyak 23 (33,8%).

3. Distribusi Jawaban Kuesioner Pengetahuan Siswa terhadap CTPS

Berikut ini disajikan distribusi jawaban pre-test kuisisioner pengetahuan siswa terhadap CTPS. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa.

Tabel 6
Distribusi Jawaban Kuesioner Pengetahuan Siswa SD Negeri 1 Bongan
terhadap CTPS Tahun 2025

Item Pertanyaan	Jawaban	
	Benar	Salah
Apakah Adik-adik mencuci tangan dengan sabun sebelum makan?	68 (100)	0 (0)
Apakah Adik-adik mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan toilet?	68 (100)	0 (0)
Apakah Adik-adik mencuci tangan dengan sabun setelah bermain di luar ruangan?	58 (85,3)	10 (14,7)
Apakah Adik-adik mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah menyiapkan makanan?	55 (80,9)	13 (19,1)
Apakah Adik-adik mencuci tangan dengan sabun setelah batuk atau bersin?	58 (85,3)	10 (14,7)
Apakah Adik-adik mencuci tangan dengan sabun setelah menyentuh hewan atau membersihkan kotorannya?	68 (100)	0 (0)
Apakah Adik-adik mencuci tangan dengan sabun setelah membuang sampah?	57 (83,8)	11 (16,2)
Apakah Adik-adik mencuci tangan dengan sabun sebelum merawat luka?	67 (98,5)	1 (1,5)
Apakah Adik-adik mencuci tangan dengan sabun setelah menyentuh permukaan yang sering disentuh orang lain (misalnya gagang pintu)?	39 (57,4)	29 (42,6)
Apakah Adik-adik mencuci tangan dengan sabun setelah pulang dari sekolah sebelum menyentuh makanan?	68 (100)	0 (0)

Mayoritas siswa sudah menunjukkan pengetahuan yang cukup baik pada beberapa item, seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, setelah menggunakan toilet, serta setelah menyentuh hewan atau kotoran, dengan persentase jawaban benar mencapai 68 (100%). Namun, masih ditemukan beberapa

kelemahan, khususnya pada pengetahuan mencuci tangan setelah menyentuh permukaan yang sering disentuh orang lain (seperti gagang pintu), di mana hanya 39 (57,4%) siswa yang menjawab benar.

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan
Siswa SD Negeri 1 Bongan CTPS Tahun 2025

Pengetahuan CTPS	Jawaban	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	56	82,4
Cukup	12	17,6
Kurang	0	0
Jumlah	68	100

Berdasarkan hasil pengetahuan CTPS sebagian besar responden 56 (82,4%) sudah berada dalam kategori pengetahuan baik, sedangkan sisanya 12 (17,6%) berada dalam kategori cukup dan tidak ada siswa dalam kategori kurang.

4. Distribusi Jawaban Kuesioner Perilaku Siswa terhadap CTPS

Berikut ini disajikan distribusi jawaban kuesioner perilaku siswa terhadap CTPS. Secara umum.

Tabel 8
Distribusi Jawaban Kuesioner Perilaku Siswa SD Negeri 1 Bongan
terhadap CTPS Tahun 2025

Item Pertanyaan	Jawaban		
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Adik-adik selalu mencuci tangan dengan sabun?	33 (48,5)	35 (51,5)	0 (0)
Adik-adik menggosok kedua telapak tangan saat mencuci tangan?	63 (92,6)	5 (7,4)	0 (0)
Adik-adik selalu mencuci punggung tangan saat mencuci tangan?	46 (67,6)	22 (32,4)	0 (0)
Adik-adik selalu membersihkan sela-sela jari saat mencuci tangan?	53 (77,9)	15 (22,1)	0 (0)
Adik-adik selalu mencuci ibu jari saat mencuci tangan?	32 (47,1)	36 (52,9)	0 (0)
Adik-adik selalu membersihkan ujung-ujung jari dan kuku saat mencuci tangan?	55 (80,9)	13 (19,1)	0 (0)
Adik-adik selalu mencuci pergelangan tangan dengan sabun?	23 (33,8)	45 (66,2)	0 (0)
Adik-adik selalu membilas tangan sampai bersih dengan air mengalir?	41 (60,3)	27 (39,7)	0 (0)
Adik-adik selalu menutup keran setelah mencuci tangan?	60 (88,2)	8 (11,8)	0 (0)
Adik-adik selalu mengeringkan tangan dengan handuk bersih atau tisu?	34 (50,0)	25 (36,8)	9 (13,2)

Namun, ada beberapa aspek yang masih belum mencapai 100%, seperti perilaku mencuci punggung tangan, sela-sela jari, dan pergelangan tangan, masih ada sebagian siswa yang menjawab "jarang"

Tabel 9
Distribusi Responden Penelitian berdasarkan Kategori Perilaku
SD Negeri 1 Bongan CTPS Tahun 2025

Perilaku CTPS	Jawaban	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	59	86,8
Cukup	9	13,2
Kurang	0	0
Jumlah	68	100

Sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku CTPS yang baik 59 (86,8%), namun masih terdapat 9 (13,2%) siswa dengan kategori cukup dan tidak ada siswa dalam kategori kurang.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Siswa tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa SD Negeri 1 Bongan Kecamatan Tabanan Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa SD Negeri 1 Bongan memiliki pengetahuan yang baik terkait pentingnya CTPS. Dari 68 responden, sebanyak 56 siswa (82,4%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik, dan 12 siswa (17,6%) menunjukkan hasil dalam kategori cukup, dan tidak ditemukan siswa dalam kategori kurang yang menandakan bahwa secara umum, siswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang CTPS.

Jika ditinjau lebih dalam berdasarkan pertanyaan kuesioner, hampir seluruh siswa mengetahui bahwa mencuci tangan perlu dilakukan sebelum makan, setelah dari toilet, serta setelah menyentuh hewan. Temuan ini menunjukkan bahwa

pengetahuan siswa belum merata pada seluruh situasi penting CTPS, terutama pada aspek yang kurang diperhatikan atau jarang disosialisasikan. Misalnya, mencuci tangan setelah menyentuh gagang pintu atau benda bersama lainnya masih dianggap tidak penting oleh sebagian siswa. Padahal menurut Kemenkes RI (2023), benda-benda tersebut merupakan media yang berpotensi tinggi dalam menyebarkan mikroorganisme penyebab penyakit.

Dari analisis per kelas, diketahui bahwa kelas V memiliki rata-rata pengetahuan tertinggi (95,7%), disusul oleh kelas III (85,0%), dan kelas IV memiliki rata-rata terendah (82,8%). Perbedaan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelas siswa, maka semakin baik pula tingkat pemahamannya terhadap CTPS. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, di mana anak-anak pada usia yang lebih tinggi mampu memahami konsep yang lebih kompleks, termasuk tindakan pencegahan penyakit.

Rendahnya rata-rata pengetahuan siswa kelas IV menjadi perhatian tersendiri. Hal ini mungkin disebabkan oleh transisi pembelajaran atau variasi cara mengajar yang berbeda antar guru kelas. Oleh karena itu, pendekatan edukatif perlu disesuaikan tidak hanya dengan usia, tetapi juga dengan metode penyampaian yang efektif untuk tiap tingkat kelas.

Selain faktor usia dan pengalaman belajar, media penyampaian informasi juga sangat berpengaruh. Siswa yang menerima materi secara visual, seperti melalui video atau demonstrasi, cenderung lebih mampu memahami waktu-waktu penting CTPS. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, khususnya pada kelas rendah. Untuk kelas III, strategi seperti permainan peran,

lagu-lagu edukatif, dan poster visual bisa membantu meningkatkan pemahaman siswa secara menyenangkan dan efektif.

Kondisi ini selaras dengan teori Lawrence Green, yang menyebutkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, dalam hal ini adalah pengetahuan. Pengetahuan yang kurang lengkap akan memengaruhi cara seseorang menyikapi dan memutuskan apakah sebuah tindakan kesehatan perlu dilakukan atau tidak. Dengan demikian, masih adanya siswa yang belum memahami seluruh konteks pentingnya mencuci tangan menunjukkan perlunya peningkatan pendekatan edukatif yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

Pentingnya mencuci tangan sebagai bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat telah ditegaskan oleh Kementerian Kesehatan melalui berbagai program nasional. PHBS di sekolah tidak hanya menekankan kebiasaan mencuci tangan, tetapi juga memilih jajanan sehat, menggunakan toilet bersih, hingga membuang sampah pada tempatnya. Dalam konteks ini, mencuci tangan menjadi indikator utama yang paling mudah diterapkan dan diawasi secara langsung.

2. Perilaku Siswa tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa SD Negeri 1 Bongan Kecamatan Tabanan Tahun 2025

Dari segi perilaku, sebagian besar siswa menunjukkan kebiasaan yang cukup baik dalam menerapkan CTPS. Sebanyak 59 siswa (86,8%) termasuk dalam kategori perilaku baik, dan 9 siswa (13,2%) tergolong dalam kategori cukup, sementara tidak ada siswa yang menunjukkan perilaku kurang.

Walaupun secara umum hasil ini tergolong tinggi, masih terdapat beberapa aspek penting dari perilaku CTPS yang belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa. Beberapa temuan penting adalah sebagai berikut: Hanya 35 (51,5%)

siswa yang mengaku “kadang-kadang” mencuci tangan dengan sabun, hanya 36 (52,9%) yang “kadang-kadang” mencuci ibu jari saat mencuci tangan, hanya 45 (66,2%) siswa yang mencuci pergelangan tangan, Dan hanya 9 (13,2%) siswa yang tidak pernah mengeringkan tangan dengan tisu atau handuk bersih.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa tahu pentingnya mencuci tangan, mereka belum menerapkan langkah mencuci tangan dengan sabun WHO secara lengkap dan konsisten. Perilaku seperti membersihkan sela-sela jari, punggung tangan, dan mengeringkan tangan dengan benar seringkali diabaikan. Hal ini dapat terjadi karena kebiasaan tersebut belum tertanam atau belum dijadikan rutinitas.

Menurut teori Green, selain pengetahuan, terdapat dua faktor lain yang sangat memengaruhi perilaku yaitu: Enabling factors: sarana atau fasilitas seperti sabun, wastafel, dan air bersih, Reinforcing factors: dukungan dari guru, orang tua, dan teman.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa wastafel di SD Negeri 1 Bongan tidak dilengkapi dengan sabun cair. Hal ini tentu menjadi hambatan serius karena CTPS tanpa sabun tidak efektif dalam membunuh kuman dan virus, sebagaimana dijelaskan oleh WHO (2023). Kekurangan fasilitas ini menjadi penghambat dalam pembentukan kebiasaan CTPS yang baik dan benar.

Perilaku yang tidak konsisten ini juga berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit, terutama penyakit yang ditularkan melalui tangan seperti diare, ISPA, hepatitis A, dan infeksi parasit. Anak-anak usia sekolah dasar adalah kelompok rentan karena daya tahan tubuh mereka masih berkembang dan kebiasaan higienis mereka belum terbentuk sepenuhnya. Ini dikuatkan oleh penelitian

Apriliany et al. (2023) yang menyebutkan bahwa anak yang tidak terbiasa mencuci tangan dengan benar memiliki risiko 40% lebih tinggi terkena diare.

Oleh karena itu, sekolah sebagai lingkungan belajar dan pembentukan karakter harus memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga terfasilitasi untuk mempraktikkannya secara rutin. Fasilitas CTPS harus mudah diakses, bersih, dan tersedia di titik-titik strategis seperti dekat kantin dan toilet. Selain itu, peran guru dalam memberikan contoh, serta monitoring berkala oleh UKS, sangat berpengaruh dalam memperkuat pembiasaan ini.

Selain itu, pengawasan atau dorongan dari guru dan orang tua juga memiliki peran penting. Jika siswa tidak dibiasakan untuk melakukan langkah mencuci tangan dengan sabun, maka kemungkinan besar mereka akan melakukannya secara asal atau tidak lengkap.

Penelitian oleh Rivanica et al. (2023) menegaskan bahwa konsistensi perilaku mencuci tangan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dalam mengawasi dan mencontohkan praktik tersebut. Siswa yang mendapatkan penguatan positif dari lingkungan cenderung menunjukkan peningkatan perilaku yang lebih stabil.

Untuk memperkuat perubahan perilaku jangka panjang, pihak sekolah dan puskesmas dapat bekerja sama dalam kampanye CTPS seperti “Cuci Tangan Sebelum Jajan”, simulasi enam langkah WHO, atau lomba kebersihan antarkelas. Kegiatan ini tidak hanya mendidik, tetapi juga menciptakan suasana kompetitif yang positif di kalangan siswa.